

## **Peran Gereja terhadap Lingkungan Hidup**

Melkisedek Djara Lay, Enjel Florensia Miru

STT Providensia Adonay

Email: [melkisedekdjara@gmail.com](mailto:melkisedekdjara@gmail.com), [enjelflorensiam@gmail.com](mailto:enjelflorensiam@gmail.com)

### **Abstrak**

Artikel ini mencoba untuk menjawab persoalan tentang tanggung jawab gereja dalam menjaga lingkungan hidup yang semakin terabaikan di tengah meningkatnya kerusakan alam. Banyak umat Kristen belum memahami bahwa merawat ciptaan merupakan bagian dari mandat Allah, sehingga gereja seringkali tidak memberikan respons teologis dan praksis yang memadai terhadap krisis ekologis. Padahal, Alkitab secara jelas menegaskan bahwa Allah adalah Pencipta, manusia ditetapkan sebagai pengelola bumi, dan dosa telah membawa dampak buruk tidak hanya bagi relasi manusia dengan Allah, tetapi juga bagi seluruh ciptaan. Melalui pemahaman ini, muncul beberapa pertanyaan penting bagi gereja masa kini, seperti: bagaimana gereja seharusnya memaknai hubungannya dengan alam? Nilai apa yang harus ditanamkan kepada umat dalam memperlakukan ciptaan? Dan bagaimana gereja dapat mengambil peran yang nyata dalam menanggapi persoalan lingkungan hidup? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menelaah dasar teologi penciptaan serta melihat praktik-praktik gereja yang dapat mendorong kepedulian ekologis. Dengan demikian, tanggung jawab gereja terhadap lingkungan hidup bukan sekedar isu sosial, tetapi bagian integral dari panggilan iman Kristen untuk memuliakan Allah melalui pemeliharaan bumi sebagai rumah bersama bagi seluruh ciptaan.

Kata kunci: Gereja, Lingkungan Hidup



**Copyright :** ©2025 The Author.

**License :** This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

## Latar Belakang Masalah

Lingkungan hidup merupakan anugerah Allah yang diberikan kepada manusia untuk diusahakan dan dipelihara. Sejak awal, Alkitab menegaskan bahwa manusia ditempatkan di bumi bukan hanya sebagai penghuni, tetapi sebagai pengelola yang bertanggung jawab atas keberlangsungan ciptaan. Namun, realitas masa kini menunjukkan bahwa manusia justru menjadi penyebab utama kerusakan alam melalui sikap eksploitasi, ketidakpedulian, dan gaya hidup yang tidak mempertimbangkan keberlanjutan ciptaan. Kerusakan lingkungan yang semakin parah menjadi tanda bahwa mandat Allah dalam Kejadian untuk “mengusahakan dan memelihara” bumi telah diabaikan oleh manusia, termasuk oleh umat Tuhan sendiri. Fenomena ini juga menyentuh kehidupan gereja. Banyak gereja lebih terfokus pada kegiatan rohani internal, sehingga kurang memberi perhatian terhadap panggilan ekologis sebagai bagian dari misi Allah. Padahal, pencemaran lingkungan, perubahan iklim, banjir, kebakaran hutan, dan longsor yang terjadi di berbagai daerah merupakan alarm nyata bahwa ciptaan sedang mengalami penderitaan. Kerusakan ini tidak hanya berdampak pada ekosistem, tetapi juga menimbulkan kerugian sosial, ekonomi, bahkan hilangnya nyawa manusia.

Bencana banjir besar yang melanda Bali pada 10 September lalu menjadi contoh nyata rapuhnya pengelolaan lingkungan di daerah tersebut. Meskipun curah hujan ekstrem menjadi pemicu awal, dampak bencana diperparah oleh persoalan klasik yang belum terselesaikan, yaitu penumpukan sampah di aliran sungai. Sampah yang menyumbat jalur air menyebabkan banjir meluas, merendam pemukiman padat penduduk, dan menelan banyak korban jiwa. Peristiwa ini menegaskan bahwa masalah sampah bukan lagi sekadar urusan kebersihan, tetapi sudah menjadi ancaman serius bagi keselamatan masyarakat. Krisis tersebut menunjukkan bahwa sistem pengelolaan sampah di Bali belum berjalan secara terpadu. Kebiasaan membuang sampah sembarangan masih terjadi, sementara kapasitas pengolahan sampah tidak mampu menampung volume harian yang terus meningkat. Kurangnya pengawasan di daerah aliran sungai juga memperparah akumulasi sampah yang akhirnya menjadi pemicu bencana ketika hujan ekstrem turun. Ini menunjukkan kelalaian manusia. (Yulia Suryanti, <https://kemenlh.go.id/news/detail/krisis-sampah-bali-ancaman-tersembunyi-yang-perparah-banjir-dan-perburuk-daya-dukung-lingkungan>, diakses pada 10 Nov 2025). Gereja hingga kini belum sepenuhnya menjalankan perannya dalam merespons krisis lingkungan. Kasus banjir besar yang menelan banyak korban jiwa menunjukkan bahwa gereja belum menjadi suara profetis dalam mengingatkan tentang kerusakan lingkungan. Selain itu, gereja belum memberikan pendidikan yang memadai kepada jemaat mengenai

tanggung jawab ekologis, sehingga kesadaran dan tindakan nyata masih sangat minim. Di tengah situasi tersebut, gereja sebagai komunitas yang dipanggil untuk menghadirkan damai sejahtera Allah sering kali belum menjalankan perannya secara maksimal. Fokus pelayanan yang lebih banyak tertuju pada aspek ritual dan moral pribadi membuat isu lingkungan jarang mendapat perhatian yang proporsional. Padahal, memelihara ciptaan adalah bagian dari ketaatan iman, sebab menghargai alam berarti menghormati Sang Pencipta.

Dalam kasus lain, kejadian tanah longsor yang terjadi di Banjarnegara, pada bulan desember 2014, tanah longsor besar melanda Banjarnegara, tepatnya di Dusun Jemblung, Desa Sampang, Banjarnegara. Saat itu hujan deras mengguyur wilayah tersebut, hujan belum reda namun, Dalam waktu kurang dari lima menit, tanah longsor mematikan menimbun 105 rumah warga di tiga desa sekaligus. Akibatnya fatal, seratus lebih korban jiwa melayang tertimbun longsor tanah. Tebing setinggi 100 meter di Desa Sampang, Karangkoobar, Banjarnegara tersebut memang mulanya diklasifikasikan sebagai daerah longsor berpotensi sedang dan tinggi. (Kementerian Kesehatan RI, <https://pusatkrisis.kemkes.go.id/bencana-tanah-longsor-paling-mematikan-di-indonesia>, diakses 10 Nov 2025). Peristiwa longsor Banjarnegara menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan, ditambah dengan curah hujan ekstrem, dapat menimbulkan bencana besar yang merenggut banyak korban jiwa. Tragedi ini menegaskan pentingnya pengelolaan lingkungan yang baik, pemantauan wilayah rawan bencana, serta kesadaran masyarakat untuk menjaga kelestarian alam agar risiko bencana dapat diminimalkan. Karena itu, diperlukan pemahaman teologis yang benar bahwa merawat lingkungan adalah bagian dari panggilan gereja. Gereja perlu hadir sebagai suara profetis yang menegur ketidakadilan ekologis, sekaligus menjadi teladan dalam tindakan nyata demi menjaga keberlanjutan kehidupan. Dengan demikian, keterlibatan gereja dalam persoalan lingkungan bukan hanya relevan, tetapi juga mendesak dalam menjawab tantangan zaman.

### **Lingkungan Hidup dalam Perspektif Teologi Kristen**

Menurut Riska, perspektif teologi Kristen tentang lingkungan hidup memberi cara pandang yang menyeluruh tentang hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Pandangan ini menegaskan bahwa ajaran Alkitab tentang penciptaan juga berarti bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk merawat bumi. Karena itu, umat Kristen diajak untuk menunjukkan iman mereka melalui sikap menghormati dan menjaga lingkungan. Ekoteologi mendorong gereja dan orang percaya untuk terlibat dalam tindakan nyata yang membantu menjaga keseimbangan alam serta memperhatikan keadilan bagi semua makhluk hidup.

(<https://humanisa.my.id/index.php/hms/article/download/155/278/418>, diakses 18 Nov 2025). Jadi, gereja memiliki peran penting dalam merawat lingkungan sebagai bagian dari ketaatan pada mandat Allah. Dengan pengajaran, tindakan nyata, dan kesadaran teologis yang benar, gereja dapat menjadi teladan dalam menjaga kelestarian ciptaan.

### **Allah Sebagai Pencipta**

Dalam narasi Alkitab, khususnya Kejadian 1-2, Allah digambarkan sebagai Pencipta seluruh alam semesta. Ia menciptakan langit, bumi, dan segala isinya melalui firman-Nya (Kej. 1:1-31; Mzm. 33:6). Kenyataan bahwa dunia berasal dari karya Allah yang kudus dan berkehendak mengandung implikasi teologis yang penting, baik mengenai hakikat ciptaan maupun cara manusia memahaminya. (Hansen Santosa, <http://ejournal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation/article/download/2658/634>, diakses 18 Nov 2025). Hal ini menunjukkan bahwa Allah telah menyelesaikan penciptaan secara sempurna dan teratur sebagaimana digambarkan dalam kedua pasal tersebut, sehingga ciptaan memiliki nilai, tujuan, dan keteraturan yang harus dihormati oleh manusia sebagai bagian dari mandat Allah. Tujuan utama alam semesta adalah untuk menyatakan kemuliaan Allah. Tanpa kemuliaan Allah, segala ciptaan kehilangan maknanya. Seluruh ciptaan Allah, mulai dari kehidupan yang sangat kecil hingga luasnya Galaksi Bima Sakti, memancarkan kemuliaan-Nya. Kejadian pasal 1 dan 2 memberikan gambaran umum tentang penciptaan langit dan bumi serta penjelasan yang lebih khusus mengenai penciptaan manusia. (Veronika Restu Manggala Kala'tasik, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/abrahamic/article/download/14867/pdf/49625>, diakses 19 Des 2025). Oleh karena itu, seluruh alam semesta diciptakan untuk menyatakan kemuliaan Allah.

### **Manusia sebagai Wakil Allah di bumi**

Hubungan antara manusia dan ciptaan berasal dari berkat Allah dan perintah dalam Kejadian 1:28 untuk “menaklukkan” bumi dan “berkuasa” atas semua makhluk hidup. Ayat ini tentu sangat bermakna karena segera mengikuti pernyataan khusus Allah tempat khusus manusia yang diciptakan sebagai gambar Allah. Banyak sarjana yang menafsirkan kesegambaran dengan Allah adalah untuk menguasai ciptaan. Perintah untuk “menaklukkan” seakan-akan mengisyaratkan kekuasaan yang sangat kuat atas bumi untuk kepentingan manusia. Akan tetapi, analisis eksegetis menunjukkan bahwa kata ini hanya menunjukkan *pengusahaan* bumi, bukan dorongan untuk memperlakukan dan menguasai ciptaan dengan semena-mena. (Deane, 2006, 19). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa

perintah Allah untuk menaklukkan bumi berarti mengelola ciptaan dengan tanggung jawab, bukan mengeksploitasinya. Manusia sebagai gambar Allah dipanggil untuk merawat ciptaan sesuai kehendak Allah. Kejadian 1:26 menekankan bahwa kuasa manusia atas bumi dan hewan merupakan cerminan dari Allah sebagai Penguasa tertinggi. Meski manusia diberi kuasa besar, kuasa itu tetap bersifat terbatas karena berasal dari Allah. Mandat tersebut bukan diberikan untuk memenuhi keegoisan manusia, tetapi untuk membawa kebaikan bagi bumi dan bukan sebagai bentuk otoriter. (Andre Malau, <https://ojs.sttjaffray.ac.id/jitpk/article/download/SuppFile/632/62>, diakses 18 Nov 2025). Dengan demikian, kuasa manusia harus dijalankan sebagai tugas pemeliharaan yang penuh rasa syukur, sebab bumi adalah ciptaan Allah yang menjadi rumah dan sumber kehidupan bagi manusia. Sebagai wakil Allah, manusia dipanggil untuk melaksanakan kehendak-Nya dalam mengelola bumi sehingga kuasa itu seharusnya menghasilkan kebaikan, bukan kerusakan, bagi seluruh ciptaan.

### **Dosa yang merusak ciptaan**

Sejak penciptaan, manusia hidup bersama dengan alam yang diciptakan oleh Allah. Dalam kisah Kejadian, Allah terlebih dahulu menciptakan alam semesta sebelum menciptakan manusia (Kej. 1:1). Manusia ditempatkan sebagai pemimpin atas ciptaan karena diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Hal ini ditegaskan dalam Kejadian 1:28, ketika Allah memberkati manusia dan memberi mandat untuk memenuhi bumi serta menguasai makhluk hidup. Mandat tersebut menunjukkan bahwa Allah mempercayakan manusia untuk mengelola dan memelihara seluruh ciptaan-Nya dengan penuh tanggung jawab. Namun semakin manusia berkembang dan semakin zaman terus melangkah maju, manusia mulai serakah, ia semakin lupa akan apa yang dipercayakan Allah kepadanya yaitu mengelola alam semesta demi kemuliaan Tuhan, bukan mengeksploitasi alam untuk kepentingan diri sendiri dan tidak memikirkan tentang alam itu sendiri. (Maria Imelda, <https://ejurnal.stipas.ac.id/index.php/Sepakat/article/download/448/333/1721>, diakses 19 Des 2025). Oleh karena itu, tujuan penciptaan manusia adalah untuk melestarikan alam, namun manusia lupa dan memanfaatkan alam untuk kepentingan diri sendiri. Menurut Mathias, peristiwa kejatuhan manusia ke dalam dosa merupakan tragedi terbesar dalam sejarah manusia dan menjadi titik awal kerusakan relasi manusia dengan Allah, sesama, dan seluruh ciptaan. Dosa bukan hanya memutuskan hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga membawa dampak langsung terhadap alam. Tanah menjadi terkutuk (Kej. 3:17), dan pekerjaan manusia berubah menjadi jerih payah yang penuh sengsara (Kej. 3:19). Ciptaan yang semula “sungguh amat baik” (Kej. 1:31) kini ikut mengalami kerusakan sebagai akibat pemberontakan manusia. Kejahatan

manusia pun semakin meningkat setelah kejatuhan itu, terlihat dari tindakan Kain yang membunuh Habel (Kej. 4:1-16), hingga membuat Allah “menyesal telah menjadikan manusia” (Kej. 6:5-6). Hukuman Allah melalui air Bah menunjukkan bahwa dosa manusia membawa konsekuensi ekologis bagi bumi yang ia diami. Alam yang dulu harmonis kini mengalami keterasingan, ditandai dengan munculnya semak duri dan belukar, gambaran rusaknya alam akibat pemberontakan yang dilakukan oleh manusia terhadap Allah. (<https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/pabelum/article/download/98/75/994>, diakses pada 19 Nov 2025). Jadi, kejatuhan manusia dalam Kejadian 3 tidak hanya merusak hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga mengganggu keseimbangan alam. Tanah menjadi terkutuk, muncul semak duri, dan manusia harus hidup dalam kerja keras (Kej. 3:17-19). Sejak saat itu, manusia cenderung bersikap serakah dan mengeksploitasi alam, sehingga ciptaan ikut menderita akibat dosa. Kerusakan moral manusia menghasilkan kerusakan ekologis, sebagaimana terlihat dalam kisah zaman Nuh ketika kejahatan manusia berdampak pada seluruh bumi. Dalam konteks masa kini, dosa terlihat melalui tindakan yang merusak lingkungan seperti penebangan liar, pencemaran, dan eksploitasi alam yang memicu bencana alam. Karena itu, menjaga lingkungan adalah bagian dari upaya memulihkan ciptaan yang rusak akibat dosa.

### **Peran Gereja dalam Menjaga Lingkungan Hidup**

Secara etimologi kata *gereja* berasal dari bahasa Yunani *ekklesia*, yang berarti “perkumpulan” atau “mereka yang dipanggil keluar.” Dalam konteks Alkitab, gereja bukan pertama-tama menunjuk pada gedung, tetapi pada komunitas orang-orang percaya yang dipanggil oleh Allah untuk hidup dalam persekutuan dengan Kristus dan dengan sesama (Kis. 2:42; Ef. 1:22-23). Gereja dipahami sebagai tubuh Kristus, di mana Kristus adalah Kepala dan orang percaya adalah anggota-anggotanya (1 Kor. 12:12-27; Ef. 4:15-16). Sebagai tubuh Kristus, gereja memiliki identitas spiritual yang dibentuk oleh karya penebusan Kristus dan dipelihara oleh Roh Kudus. (Dainton, 1994, 12-13). Selain itu, gereja juga dipahami sebagai umat Allah (1 Ptr. 2:9-10), yakni komunitas yang dipanggil untuk menjalankan misi Allah di dunia, termasuk mewujudkan kasih, keadilan, dan pemeliharaan terhadap ciptaan. Karena itu, peran gereja tidak hanya terbatas pada aktivitas liturgis, tetapi juga pada kehadiran aktif dalam masyarakat, menjadi terang dan garam dunia (Mat. 5:13-16). (Yohanes, 2008, 136-138). Jadi, Gereja adalah komunitas orang percaya yang dipanggil Allah untuk hidup sebagai tubuh Kristus dan umat Allah di dunia. Gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah,

tetapi sebagai agen misi yang mewujudkan kasih, keadilan, dan pemeliharaan atas seluruh ciptaan sebagai wujud ketaatan kepada Allah.

### **Peran Gereja Terhadap Lingkungan Secara Umum**

Gereja sebagai komunitas persekutuan orang percaya bukan hanya fokus kepada persekutuan dengan denominasi gereja dalam mewujudkan keesaan gereja (Oikumene) tetapi juga dengan sesama ciptaan (lingkungan sekitar). Dengan membaca pengaruh globalisasi saat ini, gereja juga harus memahami kembali tentang makna kesatuan dirinya dengan semua ciptaan. Jika keselamatan dari Yesus Kristus dapat dipahami sebagai sebuah keselamatan untuk semua ciptaan, maka gereja terpenggil tidak hanya dalam rangka menyelamatkan koinonia dengan sesamanya manusia namun juga dengan semua ciptaan. Oleh sebab itulah, gereja memiliki peran yang penting dalam menjaga lingkungan, karena itu merupakan mandat yang diberikan Allah. (Meditatio Situmorang, <https://ejurnal.stpkat.ac.id/index.php/jutipa/article/download/382/452/2366>, diakses 19 Nov 2025). Jadi, Secara umum, gereja memiliki tanggung jawab moral dan teologis untuk menjaga kelestarian lingkungan sebagai bagian dari ketaatan pada mandat Allah dalam penciptaan. Gereja dipanggil bukan hanya untuk memberitakan Injil, tetapi juga memulihkan relasi manusia dengan alam yang telah rusak akibat dosa. Gereja berperan sebagai pendidik, teladan, dan suara profetis yang mengingatkan umat agar hidup bertanggung jawab terhadap bumi. Melalui pengajaran Alkitab, gereja menanamkan kesadaran bahwa merawat lingkungan adalah bagian dari ibadah dan ekspresi iman yang benar. Selain itu, gereja berfungsi sebagai agen transformasi sosial yang mendorong jemaat untuk terlibat aktif dalam menjaga keseimbangan alam, meminimalkan kerusakan ekologis, serta membangun gaya hidup yang ramah lingkungan.

### **Peran Gereja terhadap Lingkungan Secara Khusus**

Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh gereja dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup antara lain, tindakan-tindakan konkret yang tidak hanya menunjukkan kepedulian terhadap ciptaan, tetapi juga menjadi bukti nyata bahwa gereja hadir sebagai bagian dari solusi atas krisis lingkungan.

### **Peran Gereja dalam Pengajaran Etika Lingkungan**

Manusia tidak dapat hidup tanpa dukungan alam, sehingga kesadaran untuk menjaga lingkungan menjadi kebutuhan yang mendesak. Dalam konteks ini, gereja memiliki peran

penting untuk membentuk cara pandang umat terhadap alam. Melalui pengajaran etika lingkungan, gereja dapat menolong umat memahami bahwa pemanfaatan sumber daya alam tidak boleh dilakukan secara sembarangan atau hanya didorong oleh kepentingan ekonomi semata. Gereja perlu mengingatkan bahwa alam bukan sekadar objek yang bisa dieksploitasi, tetapi bagian dari ciptaan Allah yang harus dihormati. (Darmawati Pongkapadang, <https://e-jurnal.sttsulbar.ac.id/index.php/jte/article/download/5/3/17>, diakses 19 Nov 2025). Oleh karena itu, gereja harus secara konsisten mengajarkan nilai-nilai ekologis melalui khotbah, katekisasi, dan kelompok pembinaan. Pengajaran ini bertujuan mengubah pola pikir umat yang selama ini cenderung “mengambil tanpa peduli” menjadi pola pikir yang bertanggung jawab, menghargai, dan melindungi ciptaan. Gereja juga dapat mendorong umat untuk mendukung kebijakan dan aturan yang mendukung lingkungan, sehingga tindakan menjaga alam tidak hanya dilakukan secara pribadi, tetapi juga menjadi komitmen bersama sebagai bagian dari ketaatan kepada Tuhan.

Etika lingkungan yang bercorak kekristenan disebut sebagai teosentris atau kristosentris, karena ketika menghargai alam itu berarti berhubungan dengan Pencipta dan Penebus, yaitu Yesus Kristus. Berdasarkan pemahaman ini dapat diartikan bahwa terhubungnya manusia dengan alam merupakan representasi hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah memiliki tanggung jawab dalam tugas penatalayanan menjaga keutuhan lingkungan. Kecintaan terhadap alam membuat manusia menyadari akan setiap karya Tuhan yang begitu mulia yang dilakukan pada waktu penciptaan di dalam Kitab Kejadian Kekristenan tidak hanya berbicara mengenai Allah saja, akan tetapi tentang lingkungan yang perlu untuk diusahakan atau dengan kata lain dilestarikan. (Melkisedek Teleng, <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/poimen/article/download/1872/1105/5070>, diakses 19 Nov 2025). Oleh karena itu, Etika lingkungan Kristen menegaskan bahwa merawat alam adalah bagian dari relasi manusia dengan Allah sendiri. Karena manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, maka tanggung jawab untuk menjaga, memelihara, dan melestarikan ciptaan menjadi bagian dari panggilan iman. Dengan menghargai alam, manusia sesungguhnya menghormati Sang Pencipta yang menyatakan kemuliaan-Nya melalui karya ciptaan.

### **Peran dalam Tindakan Nyata**

Gereja sebagai persekutuan orang percaya, dipanggil untuk menghadirkan *shalom* Allah di tengah dunia, termasuk dalam menghadapi persoalan lingkungan hidup. Kepedulian gereja terhadap kelestarian alam bukanlah tugas tambahan, melainkan bagian integral dari

iman yang diwujudkan secara nyata. Dengan aktif mencari solusi atas masalah lingkungan dan menjaga keutuhan ciptaan, gereja menunjukkan ketaatannya kepada Tuhan sebagai Pencipta langit dan bumi. Partisipasi gereja dalam merawat lingkungan adalah bentuk nyata iman yang bekerja melalui tanggung jawab, kasih, dan penatalayanan yang benar terhadap ciptaan-Nya. Gereja sebagai persekutuan orang percaya dipanggil menghadirkan *shalom* Allah di tengah dunia, termasuk merespons kerusakan lingkungan yang mengancam manusia dan seluruh ciptaan. Karena itu, gereja harus terlibat aktif mencari solusi sebagai wujud iman kepada Tuhan Sang Pencipta. (Hasan Nadir Giawa, <https://journal.strem.ac.id/index.php/jtr/article/download/46/34>, diakses 20 Nov 2025). Jadi, Secara nyata, gereja dapat memulai dengan mengelola sampah secara bertanggung jawab, seperti melakukan pemilahan sampah dan mengurangi penggunaan plastik. Selain itu, gereja dapat melakukan reboisasi atau penanaman pohon sebagai langkah sederhana untuk memulihkan lingkungan dan menjaga keseimbangan alam. Gereja juga perlu mengarahkan jemaat agar memahami pentingnya merawat dan mengelola lingkungan dengan benar. Untuk mencapai hal ini, gereja perlu menumbuhkan kesadaran ekologis di tengah jemaat melalui berbagai program yang menekankan panggilan untuk memelihara keutuhan ciptaan. Kesadaran tersebut harus diwujudkan dalam tindakan nyata, misalnya dengan mengurangi penggunaan plastik serta mendukung berbagai inisiatif lingkungan di masyarakat. Semua menunjukkan tanggung jawab gereja bagi alam. (Dortea Anu, <https://pdfs.semanticscholar.org/e001/a75b03348d4a01de3bcd10d80c502c7edb9b.pdf>, diakses 20 Nov 2025). Jadi, gereja dipanggil untuk menumbuhkan kesadaran ekologis dalam jemaat dan mewujudkannya melalui tindakan nyata yang mendukung kelestarian lingkungan sebagai bagian dari iman dan tanggung jawab menjaga ciptaan Tuhan.

Uniting Church di Australia adalah salah satu denominasi besar yang berdiri sejak 1977 melalui penggabungan beberapa gereja. Sejak awal, gereja ini memiliki teologi yang terbuka dan peduli pada isu keadilan sosial, termasuk perhatian terhadap masalah lingkungan. Uniting Church juga aktif melakukan berbagai kegiatan sosial yang berfokus pada pelestarian lingkungan. Kegiatan tersebut meliputi penanaman pohon di sekitar gereja dan ruang publik, aksi bersih-bersih pantai dan sungai, serta kampanye pengurangan penggunaan plastik sekali pakai dengan mendorong gaya hidup minim limbah. Berdasarkan laporan tahunan Uniting Church tahun 2023, kegiatan-kegiatan ini berhasil meningkatkan keterlibatan jemaat dan memberi dampak positif bagi masyarakat sekitar melalui partisipasi langsung dalam aksi lingkungan. Bukan hanya membawa pengaruh positif bagi masyarakat sekitar, tapi lebih daripada itu adalah mampu mencerminkan identitas Kristen. (Liem Jimmy,

<https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/download/439/262>, diakses 19 Des 2025). Jadi, Uniting Church menunjukkan kepedulian lingkungan melalui berbagai aksi nyata yang melibatkan jemaat dan masyarakat dan kegiatan ini memperkuat peran gereja dalam menjaga lingkungan hidup.

### **Liturgi dan Spiritualitas Ekologis**

Gereja dipanggil untuk mewujudkan iman dalam tindakan nyata dengan menjaga dan merawat lingkungan. Hal ini dilakukan dengan mengembangkan pemahaman teologis yang menolong terciptanya hubungan yang baik antara manusia dan alam serta terjaganya kelestarian alam/lingkungan. (Agung Jaya, <https://masokan.iakntoraja.ac.id/index.php/ojsdatamasokan/article/download/51/19/371>, diakses 19 Des 2025). Jadi, iman Kristen harus diwujudkan dalam tindakan nyata melalui kepedulian terhadap lingkungan. Liturgi dan spiritualitas gerejawi memiliki keterkaitan yang mendalam dengan tanggung jawab manusia terhadap ciptaan. Pengakuan iman, doa, pujian, dan sakramen bukan hanya bentuk ritual keagamaan, tetapi perayaan kehidupan yang diciptakan dan dipelihara oleh Allah. Karena itu, setiap liturgi sesungguhnya menjadi pengingat bahwa kehidupan yang dirayakan di dalam ibadah harus dihidupi dalam keseharian, termasuk dalam relasi manusia dengan alam. Ibadah yang sejati bukan hanya mengekspresikan kasih kepada Allah, tetapi juga menggerakkan umat untuk menunjukkan kasih itu kepada sesama manusia dan kepada ciptaan lainnya. Ketika gereja menyanyikan pujian, berdoa, dan menerima sakramen, umat seharusnya dipenuhi kesadaran bahwa mereka sedang beribadah bersama seluruh ciptaan Allah. Hal ini menuntun gereja untuk mulai mengintegrasikan tema penjagaan lingkungan ke dalam liturgi, misalnya melalui doa syafaat untuk kelestarian alam, peringatan hari ciptaan, atau nyanyian yang menekankan karya Allah dalam alam. (Yulius Lopo, <https://e-jurnal.sttsulbar.ac.id/index.php/jte/article/download/3/5/23>, diakses 20 Nov 2025). Oleh karena itu, Spiritualitas ekologis menjadi bagian penting karena melalui spiritualitas inilah umat dibentuk untuk melihat alam bukan hanya sebagai objek pemanfaatan, melainkan sebagai sesama ciptaan yang harus dihargai. Dengan demikian, liturgi gereja memungkinkan umat memahami bahwa memuliakan Allah tidak bisa dipisahkan dari merawat bumi. Ibadah yang tidak menghasilkan kepedulian ekologis adalah ibadah yang belum utuh. Gereja yang benar-benar beribadah kepada Allah adalah gereja yang menunjukkan imannya melalui tindakan peduli terhadap lingkungan hidup.

### **Pembentukan Komunitas yang Berdaya Lingkungan**

Pembentukan komunitas yang berdaya lingkungan tidak dapat dilakukan gereja secara sendiri, tetapi membutuhkan jejaring kemitraan yang luas dengan berbagai pihak. Melalui pendekatan *multi-stakeholder partnership*, gereja dapat memperluas kapasitasnya dengan memanfaatkan pertukaran sumber daya, keahlian, dan dukungan publik yang diperlukan untuk menciptakan dampak ekologis yang berkelanjutan. Kemitraan dengan organisasi lingkungan memungkinkan gereja memperoleh pendampingan teknis, akses pendanaan, serta keterlibatan dalam program-program ekologis yang lebih luas. Sementara itu, bekerja sama dengan lembaga pendidikan seperti universitas atau pusat penelitian memberi gereja kesempatan untuk memanfaatkan pengetahuan ilmiah terkini dan metode pelatihan yang memperkuat kapasitas jemaat dalam isu lingkungan. (Ernida Marbun, <https://ejournal.sttiman.ac.id/index.php/efata/article/view/206/82>, diakses 20 Nov 2025). Jadi, melalui peran sebagai penggerak moral komunitas, gereja dapat memberikan dukungan yang konstruktif sekaligus menjadi suara kenabian terhadap kebijakan yang tidak berpihak pada kelestarian lingkungan. Komunitas gereja memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. Gereja dapat menjadi agen perubahan dengan mendorong jemaat untuk terlibat langsung dalam berbagai kegiatan peduli lingkungan. Hal ini perlu didukung melalui pelayanan pastoral yang juga memperhatikan aspek ekologis. Konsep ekologi membantu gereja membangun etika lingkungan Kristen yang menekankan nilai teologis ciptaan. Dengan memahami bahwa alam adalah bagian dari karya Allah, gereja dipanggil untuk menghormati dan merawat bumi sebagai bagian dari kehidupan bersama Allah, dan menjadi teladan bagi lingkungan sekitar. (Joksan Simanjuntak, <https://comserva.publikasiindonesia.id/index.php/comserva/article/download/3161/2515/19483>, diakses 19 Des 2025). Oleh karena itu gereja memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk komunitas yang peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan yaitu melalui iman dan tindakan nyata, gereja memberdayakan jemaat untuk merawat ciptaan sebagai bagian dari kehidupan bersama Allah.

### **Penerapan**

Dalam menghadapi kerusakan lingkungan yang semakin parah seperti banjir, tanah longsor, kerusakan hutan, polusi, dan perubahan iklim, gereja perlu mengambil langkah-langkah praktis yang membawa perubahan nyata. Penerapan ini harus muncul dari kesadaran teologis bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari ibadah dan ketaatan kepada Tuhan. Gereja dapat memulai dengan membangun kesadaran ekologis melalui pengajaran yang konsisten. Khotbah, kelas katekisasi, dan kelompok kecil dapat digunakan

untuk menanamkan nilai bahwa manusia dipanggil sebagai penatalayan ciptaan. Pengajaran ini perlu menekankan bahwa hubungan dengan Allah tidak dapat dipisahkan dari cara manusia memperlakukan alam. Ketika jemaat memahami bahwa merawat bumi adalah bagian dari ketaatan kepada Allah, maka akan muncul komitmen moral untuk mengubah gaya hidup menjadi lebih bertanggung jawab.

Selain pengajaran, gereja juga harus mengambil tindakan nyata di lingkup internal maupun eksternal komunitasnya. Gereja dapat menerapkan kebijakan ramah lingkungan, seperti mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, mengelola sampah secara lebih teratur, membuat program bank sampah, hingga menghemat listrik dan air di gedung gereja. Gereja juga dapat melakukan kegiatan penghijauan, menanam pohon, dan merawat lingkungan sekitar sebagai wujud nyata kepedulian terhadap ciptaan. Program semacam “Gereja Hijau” dapat menjadi model implementasi iman yang relevan dan berdampak langsung bagi masyarakat sekitar. Tindakan sederhana namun konsisten akan memberi teladan bagi jemaat bahwa perubahan besar dimulai dari langkah-langkah kecil yang dilakukan bersama.

Selain itu, gereja dapat memperkuat spiritualitas ekologis melalui liturgi. Doa syafaat, lagu pujian, peringatan hari ciptaan, atau liturgi khusus dapat membantu jemaat menghayati bahwa seluruh ciptaan berada dalam relasi dengan Allah dan manusia. Liturgi yang memperhatikan lingkungan dapat membentuk kesadaran spiritual bahwa kehidupan iman tidak hanya terjadi dalam gedung gereja, tetapi juga dalam bagaimana jemaat memperlakukan alam setiap hari. Spiritualitas ekologis ini akan membentuk jemaat menjadi pribadi yang lebih sadar, bersyukur, dan bertanggung jawab dalam menjaga bumi.

Penerapan yang tidak kalah penting adalah membangun kemitraan. Gereja dapat bekerja sama dengan pemerintah, lembaga pendidikan, komunitas lingkungan, dan organisasi kemanusiaan untuk menjalankan program lingkungan yang lebih besar dan berkelanjutan. Melalui kemitraan ini, gereja dapat memperluas pengaruhnya, memanfaatkan sumber daya yang ada, dan berperan aktif dalam kebijakan publik terkait lingkungan hidup. Gereja juga dapat menjadi suara moral dalam masyarakat, mendorong pemerintah dan masyarakat luas untuk mengembangkan kebijakan yang berpihak pada kelestarian alam.

## **Aplikasi**

Pembahasan mengenai peran gereja terhadap lingkungan hidup menegaskan bahwa persoalan ekologis bukan semata-mata isu ilmiah, ekonomi, atau sosial, melainkan persoalan teologis yang sangat mendasar. Alkitab secara konsisten menyatakan bahwa Allah adalah Pencipta dan Pemilik seluruh ciptaan, sementara manusia ditempatkan sebagai penatalayan

yang diberi tanggung jawab untuk mengusahakan dan memelihara bumi. Mandat penciptaan ini bukan hanya bersifat fungsional, tetapi juga memiliki dimensi moral dan spiritual yang mengikat setiap orang percaya. Oleh karena itu, kepedulian terhadap lingkungan bukanlah pilihan tambahan dalam kehidupan Kristen, melainkan bagian integral dari ketaatan iman kepada Allah.

Namun demikian, realitas dosa telah merusak relasi harmonis antara Allah, manusia, dan alam. Kejatuhan manusia membawa dampak yang luas, termasuk eksploitasi ciptaan, ketidakadilan ekologis, serta krisis lingkungan yang semakin nyata di berbagai belahan dunia. Kerusakan lingkungan tidak dapat dipahami hanya sebagai akibat proses alamiah, melainkan sebagai hasil dari keserakahan manusia, pola konsumsi yang berlebihan, serta kegagalan manusia menjalankan mandat penatalayanan Allah dengan benar. Dalam konteks ini, krisis ekologis mencerminkan krisis spiritual dan etis yang mendalam.

Di sinilah gereja memiliki peran yang sangat strategis dan tidak tergantikan. Gereja bukan sekadar institusi keagamaan, melainkan komunitas umat Allah yang dipanggil untuk menghadirkan kehendak Allah di tengah dunia. Gereja memiliki tanggung jawab moral, spiritual, dan sosial untuk menjadi suara kenabian yang mengingatkan manusia akan panggilan ilahi untuk menjaga keutuhan ciptaan. Melalui pengajaran yang berakar pada Alkitab, gereja dapat membentuk kesadaran teologis jemaat tentang tanggung jawab ekologis. Melalui ibadah, gereja menolong jemaat melihat alam sebagai bagian dari karya dan kemuliaan Allah. Melalui tindakan sosial dan kemitraan, gereja dapat menghadirkan kesaksian nyata tentang kasih Allah bagi seluruh ciptaan.

Lebih jauh, pengembangan etika lingkungan Kristen, pembangunan spiritualitas ekologis, serta pembentukan komunitas gereja yang berdaya lingkungan menunjukkan bahwa gereja memiliki potensi besar untuk mendorong perubahan pola hidup jemaat. Gereja dipanggil untuk menuntun umat menuju gaya hidup yang sederhana, bertanggung jawab, dan berkeadilan terhadap alam. Dengan demikian, peran gereja dalam isu lingkungan bukan hanya bersifat reaktif terhadap krisis, tetapi proaktif dalam membentuk cara pandang, sikap, dan tindakan umat Allah demi terwujudnya keutuhan ciptaan sesuai dengan kehendak Sang Pencipta.

## KEPUSTAKAAN

Adon, M. (2022, Maret). Asal-Usul Kejahatan dan Penderitaan Menurut Kitab Kejadian 3:1-24 dan Usaha Manusia Melawan Dosa. *DANUM PAMBELUM*, Vol. 2, No. 2. 113 & 117. <https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/pambelum/article/download/98/75/994>, diakses 19 Nov 2025

- Anu, D. (2024, Mei). Peran Gereja dalam Mewujudkan Tanggung Jawab Budaya Manusia dan Pelestarian Lingkungan Hidup, *TEVUNAH: JURNAL TEOLOGI DAN PENDIDIKAN KRISTEN*, Vol. 2, No. 1, 10. <https://pdfs.semanticscholar.org/e001/a75b03348d4a01de3bcd10d80c502c7edb9b.pdf>, diakses 20 Nov 2025.
- Dainton, M. (1994). *Gereja dan Bergereja*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Deane, C. (2006). *Teologi dan Ekologi*. Jakarta: PT Bpk Gunung Mulia.
- Giawa Nadir, H. (2021, Juni). Gereja Dan Lingkungan Hidup: Suatu Refleksi Teologis Biblika Terhadap Konsep Misi Gereja Menurut Markus 16:15, *JURNAL TEOLOGI RAHMAT*, Vol. 7, No 1, 37. <https://journal.sttrem.ac.id/index.php/jtr/article/download/46/34>, diakses 20 Nov 2025.
- Imelda, M. (2025, September). Gereja Sebagai Agen Transformasi Ekologis: Studi Tentang Peran Gereja Dalam Menjaga Lingkungan Hidup Berdasarkan *Laudato Si'*, *Jurnal Pastoral Kateketik*, Vol. 11, No. 2, 155. <https://ejurnal.stipas.ac.id/index.php/Sepakat/article/download/448/333/1721>, diakses 19 Des 2025.
- Jaya, A. (2022, Desember). Peran Gereja-Gereja Dalam Mengatasi Krisis Ekologis Di Desa Patila, *MASOKAN: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, Vol. 2, No. 2, 102. <https://masokan.iakntoraja.ac.id/index.php/ojsdatamasokan/article/download/51/19/371>, diakses 19 Des 2025.
- Kala'tasik, Veronika Restu M. (2023, Maret). Manusia Penata Alam dan Bukan Penakluk Alam, *Jurnal Studi Agama-agama*, Vol. 3, No. 1, 93. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/abrahamic/article/download/14867/pdf/49625>, diakses 19 Des 2025.
- Lopo, Y. (2023, Juli). Gereja Peduli Lingkungan Hidup, *JURNAL TEOLOGI ERANLANGI*, Vol. 1, No. 1, 2. <https://ejurnal.sttsulbar.ac.id/index.php/jte/article/download/3/5/23>, diakses 20 Nov 2025.
- Malau, A. (2020, April). Gambar Allah Menurut Kejadian 1:26-28 dan Implikasinya bagi Pengembangan Artificial Intelligence. *JURNAL ILMU TEOLOGI DAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN*, Vol. 1, No. 1, 6-7. <https://ojs.sttjaffray.ac.id/jitpk/article/downloadSuppFile/632/62>, diakses 18 Nov 2025.
- Marbun, E. (2025, Juni). Pemberdayaan Jemaat dalam Pelestarian Lingkungan Berbasis Etika Alkitabiah, *JURNAL EFATA: TEOLOGI DAN PELAYANAN*, Vol. 11, No. 1. 81. <https://ejournal.sttiman.ac.id/index.php/efata/article/view/206/82>, diakses 20 Nov 2025.
- Pongkapadang, D. (2023, Juli). Gereja Dalam Memanfaatkan Lingkungan (Sumber Daya Alam), *JURNAL TEOLOGI ERANLANGI*, Vol. 1, No. 1, 3-4. <https://ejurnal.sttsulbar.ac.id/index.php/jte/article/download/5/3/17>, diakses 19 Nov 2025.
- RI, Kementerian Kesehatan. (2016, September). Bencana Tanah Longsor Paling Mematikan Di Indonesia, <https://pusatkrisis.kemkes.go.id/bencana-tanah-longsor-paling-mematikan-di-indonesia>, diakses 10 Nov 2025.
- Riska, (2024, September). Ekoteologi Kristen: Teologi Penciptaan Dan Tanggung Jawab Terhadap Lingkungan. *HUMANITIS*, Vol. 2, No. 9, 1062.

- <https://humanisa.my.id/index.php/hms/article/download/155/278/418>, diakses 18 Nov 2025.
- Santosa, H. (2025, Juli). Teologi Penciptaan sebagai Paradigma Epistemologis dalam Menanggapi Krisis Kebenaran Era Post-Truth. *JURNAL TEOLOGI CULTIVATION*, Vol. 9, No. 1. 61. <http://ejournal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation/article/download/2658/634>, diakses 18 Nov 2025.
- Simanjuntak, J. (2025, Juni). Ekoteologi dalam Aksi: Membangun Kepedulian terhadap Lingkungan di Jemaat HKBP Hasahatan, *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, Vol. 5, No. 2, 457-458. <https://comserva.publikasiindonesia.id/index.php/comserva/article/download/3161/2515/19483>, diakses 19 Des 2025.
- Situmorang, M. (2025, Oktober). Tanggung Jawab Gereja dalam Melestarikan Lingkungan Hidup di Geosite Sipinsur Desa Pearung Kecamatan Paranginan, *JURNAL TEOLOGI INJILI DAN PENDIDIKAN AGAMA*, Vol. 3, No. 4. 102-103. <https://ejurnal.stpkat.ac.id/index.php/jutipa/article/download/382/452/2366>, diakses 19 Nov 2025.
- Suryanti, Y. (2025). Krisis Sampah Bali: Ancaman Tersembunyi yang Perparah Banjir dan Perburuk Daya Dukung Lingkungan <https://kemenlh.go.id/news/detail/krisis-sampah-bali-ancaman-tersembunyi-yang-perparah-banjir-dan-perburuk-daya-dukung-lingkungan>, diakses 10 Nov 2025.
- Teleng, M. (2024, Juni). Tanggung Jawab Gereja Terhadap Persoalan Lingkungan Di Jemaat Gmim Syalom Tuminting Melalui Strategi Pastoral Konseling, *JURNAL PASTORAL KONSELING*, Vol. 5, No. 1, 17. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/poimen/article/download/1872/1105/5070>, diakses 19 Nov 2025.
- Yohanes. (2008). *Ekologi dalam Kristen dan Islam*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama.